

## Kesiapsiagaan Perpustakaan dalam Menghadapi Bencana Kebakaran

\*Imam Shidiq<sup>1</sup>, Sri Rohyanti Zulaikha<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Corresponding Author: [imamshidiq15@gmail.com](mailto:imamshidiq15@gmail.com)

### Abstract

*Indonesia is a land of islands with the potential for natural disasters. This geographical condition makes Indonesia prone to disasters. One of the disasters faced by humans is fire. A fire occurs when a structure, such as a house or neighborhood, factory, market, etc., is engulfed in flames resulting in damage and/or loss of life. So it is very important that an agency has preparedness in dealing with fire disasters. The purpose of this study was to understand the preparedness of libraries in the face of fire disasters. Data were obtained through reference sources including books, journals, and scientific papers relevant to the theme of library mitigation and preparedness as well as literature on fire disasters. Disaster preparedness activities are carried out in stages, namely prevention, response, reaction and recovery. These activities include checking the building, checking fire protection equipment, providing audio, creating back-up data, providing evacuation routes, conducting insurance, assigning staff, training staff, maintaining equipment, providing a list of important names and organizations, issuing SOPs, verifying whether the location is safe, setting a library closure period, recording damage, placing collections in a safe place, recovering data, and analyzing existing SOPs.*

**Keywords:** Preparedness; Fire Disaster; Library.

### Abstrak

Indonesia merupakan negeri kepulauan yang berpotensi mengalami bencana alam. Kondisi geografis tersebut menyebabkan Indonesia rawan terjadi bencana. Salah satu bencana yang dihadapi oleh manusia adalah bencana kebakaran. Kebakaran terjadi ketika sebuah struktur, seperti rumah atau lingkungan, pabrik, pasar, dan lain-lain, dilanda api yang mengakibatkan kerusakan dan/atau korban jiwa. Maka sangat penting sebuah instansi memiliki kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana kebakaran. Tujuan penelitian ini untuk memahami kesiapsiagaan perpustakaan dalam menghadapi bencana kebakaran. Data diperoleh melalui sumber referensi termasuk buku, jurnal, dan makalah ilmiah yang relevan dengan tema mitigasi dan kesiapsiagaan perpustakaan serta literatur tentang bencana kebakaran. Kegiatan kesiapsiagaan bencana dilakukan secara bertahap, yaitu pencegahan, tanggapan, reaksi, dan pemulihan. Kegiatan tersebut meliputi pemeriksaan bangunan, pemeriksaan alat perlindungan kebakaran, penyediaan audio, pembuatan *back-up data*, pemberian rute evakuasi, melakukan asuransi, penetapan staf, pelatihan staf, pemeliharaan peralatan, sediakan daftar nama dan organisasi penting, menerbitkan SOP, verifikasi apakah lokasi sudah aman, menetapkan masa penutupan perpustakaan, melakukan pencatatan kerusakan, menempatkan koleksi ditempat aman, pemulihan data, dan analisis SOP yang ada.

**Kata kunci:** Kesiapsiagaan; Bencana Kebakaran; Perpustakaan.

## A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki potensi mengalami bencana alam. Hal tersebut didasari oleh kondisi geografis yang berada di jalur pertemuan 3 lempeng tektonik dan terletak di wilayah beriklim tropis (BPBD Provinsi Sulawesi Selatan, n.d.). Berdasarkan laporan BNPB pada tahun 2023 telah tercatat sebanyak 5.400 kejadian bencana alam di Indonesia (Admin BNPB, 2024). Laporan tersebut menjadikan Indonesia menempati posisi no 2 dari 193 negara paling rentan bencana (World Risk Index, 2024). Fakta tersebut menjadi bukti bahwa Indonesia memiliki frekuensi bencana yang tinggi.

Bencana merujuk pada gangguan serius terhadap masyarakat dalam skala apa pun karena peristiwa berbahaya yang berinteraksi dengan kerentanan dan kemampuan masyarakat, sehingga menyebabkan kerugian pada manusia, material, ekonomi, dan lingkungan (UNDRR, 2007). Bencana dapat disebabkan oleh bahaya alam, ulah manusia, dan teknologi, serta berbagai faktor yang mempengaruhi paparan dan kerentanan suatu komunitas (IFRC, n.d.). Pada manusia dampak bencana mencakup kematian, cedera, penyakit, dan efek negatif terhadap kesehatan fisik, mental, dan sosial. Pada cakupan benda bencana dapat menyebabkan kerusakan pada bangunan, sarana peribadahan, gedung perkantoran, dan tempat tinggal.

Salah satu bencana yang sering menyebabkan kerusakan material atau benda adalah kebakaran. Kebakaran merujuk pada pembakaran material yang merusak serta menghasilkan cahaya, nyala api, panas, dan asap (ODPEM, n.d.). Kebakaran terjadi ketika sebuah struktur, seperti rumah atau lingkungan, pabrik, pasar, dan lain-lain, dilanda api yang mengakibatkan kerusakan dan/atau korban jiwa (UU No. 24 Tahun 2007). Berdasarkan catatan Kepolisian Republik Indonesia, laporan terkait kebakaran sudah mencapai 5.336 kasus dari Mei 2018 – Juli 2023 (Mustajab, 2023). Berdasarkan lokasi, kebakaran bisa terjadi diberbagai tempat seperti pemukiman/perumahan, pertokoan, dan perkantoran. Kebakaran yang terjadi pada bangunan perkantoran dapat menghancurkan peralatan kantor, properti, dan dokumen penting. Hal tersebut menjadi kerugian bagi pemilik bangunan.

Salah satu bangunan yang memiliki potensi kerugian dari bencana kebakaran adalah perpustakaan. Perpustakaan merupakan lembaga yang mengolah koleksi *print* dan *non-print* secara sistematis untuk kebutuhan *education, information, recreation*, dan *research* pemustaka (UU No. 43 Tahun 2007). Kebakaran yang terjadi pada perpustakaan dapat merusak sarana dan prasarana beserta koleksinya. Dampak Kebakaran yang terjadi pada perpustakaan menyebabkan akses informasi terhambat ataupun terhenti. Salah satunya yang terjadi pada Perpustakaan Nasional.

Pada tahun 2017, ruang pengembangan koleksi lantai 6D Perpustakaan Nasional mengalami kebakaran pada pukul 06.19 WIB (Ramdhani, 2017). Hal tersebut diakibatkan oleh korsleting listrik ketika menyalakan AC (*air conditioner*). Peristiwa tersebut mengakibatkan sejumlah arsip dan meja rusak terbakar. Adanya tragedi ini, perpustakaan perlu menyusun strategi untuk mengurangi risiko yang ditimbulkan bencana kebakaran.

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk menghadapi risiko serupa di masa depan adalah mitigasi. Mitigasi (*Mitigation*) merupakan penurunan kemungkinan terjadinya bencana dengan meningkatkan kesiapsiagaan terhadap potensi risiko serta meningkatkan pembangunan fisik (BAKORNAS PB, 2007). Hal ini dimaksudkan untuk

mengurangi risiko bencana kebakaran pada perpustakaan. Mengurangi risiko bencana kebakaran pada perpustakaan mencakup korban jiwa, kerugian ekonomi, dan material. Mitigasi melibatkan identifikasi potensi risiko, penilaian dampak, dan implementasi langkah-langkah untuk mengurangi kemungkinan terjadinya bencana atau mengurangi dampaknya terhadap perpustakaan. Hal tersebut juga didukung dengan konsep kesiapsiagaan bencana.

Kesiapsiagaan (*preparedness*) dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui perencanaan dan pelaksanaan langkah-langkah yang masuk akal secara praktis saat bencana terjadi (BNPB, 2019). Tujuan dari kesiapsiagaan memastikan bahwa pemustaka tahu apa yang harus dilakukan saat bencana terjadi (Yuniar, 2023). Hal tersebut menjelaskan bahwa kesiapsiagaan berfokus kepada respon cepat dan efisien sebelum, sesudah, dan saat bencana terjadi. Dengan kesiapsiagaan akan mengurangi kerusakan dan melindungi koleksi dari bahaya kebakaran.

Penerapan kesiapsiagaan (*preparedness*) perpustakaan bisa diteliti lebih lanjut perihalnya bagaimana proses perencanaan dan pelaksanaan berlangsung. Peneliti menggunakan model Harvey sebagai teori analisis yang akan membedah pelaksanaan kesiapsiagaan di perpustakaan. Harvey mengemukakan empat komponen utama yang harus diperhatikan pencegahan (*prevention*), tanggapan (*response*), reaksi (*reaction*), dan pemulihan (*recovery*) (Harvey, 1993). Empat komponen tersebut merupakan bentuk pemecahan masalah penerapan kesiapsiagaan di perpustakaan. Mengingat hal tersebut, sangat penting bagi perpustakaan melakukan kajian mengenai kesiapsiagaan menghadapi bencana kebakaran untuk menjaga integritas koleksi dan memungkinkannya digunakan dalam jangka waktu yang lama.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengaplikasikan konsep Ross Harvey dalam konteks kesiapsiagaan perpustakaan terhadap bencana kebakaran. Pendekatan Harvey diterapkan untuk mengevaluasi dan merancang strategi kesiapsiagaan yang spesifik bagi perpustakaan. Penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur tentang kesiapsiagaan bencana, tetapi juga memberikan model praktis bagi perpustakaan untuk melindungi koleksinya dari ancaman kebakaran.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode *literature review*. *Literature review* pada dasarnya adalah kumpulan sumber yang menyediakan pilihan temuan teoritis dan empiris terkini yang berkaitan dengan topik tertentu (Cisco, 2014). Mengembangkan landasan teori yang kuat dapat dicapai dengan bantuan tinjauan teori. Untuk melakukan penelitian, berbagai sumber referensi termasuk buku, jurnal, dan makalah ilmiah yang relevan dengan tema mitigasi dan kesiapsiagaan perpustakaan serta literatur tentang bencana kebakaran. Teknik analisis data yang digunakan merujuk pada model Miles dan Huberman, meliputi *data condensation* (kondensasi data), *data display* (penyajian data), *drawing and verifying conclusion* (penarikan dan verifikasi kesimpulan) (Miles et al., 2014). Kondensasi data mengacu pada proses memilih hal-hal pokok, fokus pada hal yang penting, dan mencari tema serta poin-poinnya. Penyajian data dalam penelitian *literature review* dapat berupa deskripsi singkat. Pada tahap akhir, penelitian ini menggunakan makna-makna yang muncul untuk menguji, memvalidasi, dan menarik kesimpulan akhir berdasarkan temuan-temuan analisis. Triangulasi digunakan untuk menganalisis kebenaran data dengan membandingkan satu set data dengan set data lainnya untuk menentukan apakah ada keselarasan (Kusumawati & Khoiron, 2019).

## C. Pembahasan

### Perpustakaan

Perpustakaan merupakan lembaga yang mengolah koleksi *print* dan *non-print* secara sistematis untuk kebutuhan *education, information, recreation, dan research* pemustaka (UU No. 43 Tahun 2007). Hadirnya perpustakaan untuk memberikan pendidikan berkelanjutan secara adil tanpa memandang ras/suku/agama. Setiap pemustaka yang hadir ke perpustakaan memiliki hak yang sama dalam menerima informasi dan layanan di perpustakaan. Perpustakaan memberikan pelayanannya berdasarkan standar nasional perpustakaan. Perpustakaan dituntut untuk selalu mengembangkan layanan berdasarkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.

Perpustakaan adalah salah satu institusi dalam masyarakat, berfungsi sebagai pusat informasi, pendidikan, pelestarian warisan budaya (Basuki, 2014). Seperti bangunan lainnya, perpustakaan tidak lepas dari risiko bencana, salah satunya kebakaran. Mengingat banyaknya koleksi cetak yang ada di perpustakaan, kesiapsiagaan perpustakaan dalam menghadapi bencana kebakaran menjadi sangat penting. Kesiapsiagaan perpustakaan dalam menghadapi bencana kebakaran bukan hanya tanggung jawab pihak perpustakaan, tetapi juga seluruh orang yang terlibat dalam kegiatan perpustakaan. Perpustakaan dapat menyiapkan langkah-langkah yang efisien, sehingga risiko kebakaran dapat diminimalisir, dan perpustakaan dapat terus melayangkan informasi ke pemustaka.

### Bencana Kebakaran

Bencana merujuk pada gangguan serius terhadap masyarakat dalam skala apa pun karena peristiwa berbahaya yang berinteraksi dengan kerentanan dan kemampuan masyarakat, sehingga menyebabkan kerugian pada manusia, material, ekonomi, dan lingkungan (UNDRR, 2007). Meningkatnya ancaman bencana tidak hanya mencerminkan terjadinya peristiwa seperti gempa bumi atau banjir, tetapi juga perubahan karakteristik demografi sosial ekonomi penduduk (Donner & Rodriguez, 2011). Selain bencana alam seperti gempa bumi dan banjir, ancaman lainnya yang perlu diwaspadai adalah bencana kebakaran yang dapat mengakibatkan kerugian.

Bencana Kebakaran merujuk pada pembakaran material yang merusak serta menghasilkan cahaya, nyala api, panas, dan asap (ODPEM, n.d.). Perpustakaan jelaslah harus memperhatikan penyebab kerusakan akibat kebakaran dan bersiap untuk menghadapinya. Hal tersebut terkait dengan kerugian akibat kebakaran sangat tinggi. Jandinya, bencana kebakaran tidak hanya merenggut nyawa manusia yang berharga, menghambat perekonomian, tetapi juga menghambat perpustakaan dalam melayangkan informasi (Aktar & Tasnin, n.d.).

### Strategi Menyeluruh dalam Kesiapsiagaan Bencana Kebakaran di Perpustakaan

Kesiapsiagaan (*preparedness*) dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui perencanaan dan pelaksanaan langkah-langkah yang masuk akal secara praktis saat bencana terjadi (BNPB, 2019). Kesiapsiagaan ini dilakukan untuk mengantisipasi bencana secara terorganisir untuk bergerak secara efektif dan efisien (BPBD DIY, 2022). Hal tersebut menunjukkan bahwa kesiapsiagaan yang terencana dan terorganisir sangat penting dalam menghadapi berbagai jenis bencana, termasuk kebakaran.

Bencana kebakaran merupakan salah satu ancaman terbesar terhadap keberlanjutan perpustakaan sebagai institusi penyimpan informasi, sumber ilmu

pengetahuan, dan sejarah peradaban. Kerugian yang ditimbulkan dapat mencakup hilangnya koleksi yang berharga, kerusakan infrastruktur, dan bahkan ancaman keselamatan bagi pengguna serta staf. Hal tersebut yang membuat kesiapsiagaan bencana menjadi upaya penting yang harus direncanakan dan dilaksanakan secara menyeluruh dan berkesinambungan. Dalam kerangka ini, Harvey mengemukakan empat komponen utama yang harus diperhatikan: pencegahan (*prevention*), tanggapan (*response*), reaksi (*reaction*), dan pemulihan (*recovery*) (Harvey, 1993). Berikut adalah uraian luas dan rinci dari setiap tahapan serta implementasinya dalam konteks perpustakaan.

### **1. Tahap Pencegahan (*Prevention*)**

Tahap pencegahan merupakan langkah proaktif untuk mengidentifikasi dan meminimalkan risiko sebelum bencana terjadi. Fokus utama dari tahap ini adalah mengurangi potensi bahaya yang dapat memicu kebakaran yang terjadi pada perpustakaan. Langkah-langkahnya mencakup:

#### **a) Identifikasi Risiko**

Penting untuk memetakan akar penyebab kebakaran, seperti instalasi listrik yang tidak layak, peralatan elektronik yang rusak, dan bahan mudah terbakar yang tersimpan tidak aman. Penilaian risiko secara berkala dapat membantu mengidentifikasi potensi bahaya sebelum berkembang menjadi bencana. Tahap identifikasi risiko juga mencakup penilaian terhadap koleksi dan infrastruktur yang dilindungi. Inventarisasi koleksi perpustakaan yang sangat bernilai dilakukan untuk menentukan tingkat kerentanannya terhadap kebakaran.

#### **b) Peningkatan Infrastruktur Keselamatan**

Perpustakaan melakukan berbagai langkah untuk memastikan bangunan dan fasilitasnya siap menghadapi kebakaran. Hal tersebut melibatkan peningkatan sistem deteksi dan pemadam kebakaran. Menyediakan peralatan keselamatan seperti *fire alarm*, *smoke detector*, sistem *sprinkler*, hydrant, dan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) di lokasi strategis merupakan langkah esensial. Peralatan ini tidak hanya membantu mendeteksi kebakaran sejak dini tetapi juga mempermudah tindakan tanggap darurat (Sastradihardja, 2017). Selain peningkatan teknologi keselamatan, perpustakaan juga memperkuat struktur bangunan untuk menahan dampak kebakaran. Hal tersebut penggunaan bahan baguna yang tahan api dan penerapan desain interior yang mengurangi penyebaran api. Perpustakaan juga menyediakan jalur evakuasi yang jelas dan mudah diakses.

#### **c) Pemeriksaan Bangunan**

Pemeriksaan rutin terhadap kondisi bangunan perpustakaan sangat penting. Ini mencakup pengecekan terhadap instalasi listrik, peralatan elektronik, dan ventilasi untuk memastikan semuanya berfungsi dengan baik dan tidak menimbulkan risiko kebakaran (Pitri, 2019). Inspeksi terhadap dinding, lantai, dan plafon dilakukan untuk memastikan tidak ada celah atau retakan yang dapat memicu penyebaran api. Selain itu, perhatian khusus diberikan pada area dengan bahan mudah terbakar untuk memastikan bahwa penyimpanannya aman dan sesuai dengan standar keselamatan.

#### **d) Penyediaan Sistem Pengumuman**

Sistem audio di perpustakaan dapat digunakan untuk memberikan pengumuman darurat. Sistem ini harus dirancang agar dapat memandu pengguna dan staf selama proses evakuasi dengan jelas dan efisien (Laksmiwati & Islamy, 2020). Sistem pengumuman ini mencakup pemasangan pengeras suara yang strategis di seluruh area perpustakaan, termasuk di dalam ruang baca, lorong, dan area penyimpanan koleksi. Sistem ini harus terhubung dengan detektor asap dan alarm kebakaran untuk memastikan bahwa peringatan dapat disampaikan secara cepat dan jelas. Sistem pengumuman dapat digunakan oleh staf untuk memberikan petunjuk evakuasi.

#### **e) Pembuatan Back-up Data dan Asuransi**

Koleksi digital perpustakaan harus secara rutin dicadangkan ke server eksternal atau *cloud storage* untuk mengamankan informasi dari kerusakan permanen. Selain itu, mengasuransikan bangunan perpustakaan dapat membantu mengurangi kerugian ekonomi akibat bencana.

#### **f) Penyediaan Jalur Evakuasi**

Jalur evakuasi yang jelas dengan penunjuk arah dan titik kumpul yang aman di luar bangunan harus disediakan. Ini mencakup pemasangan peta jalur evakuasi di berbagai lokasi strategis dalam bangunan, serta tanda-tanda darurat yang terang dan mudah terlihat. Simulasi evakuasi juga perlu dilakukan secara berkala untuk memastikan kesiapan semua pihak (BNPB, 2019).

### **2. Tahap Tanggapan (Response)**

Tahap tanggapan merupakan fase di mana perpustakaan mempersiapkan diri untuk merespons keadaan darurat. Ini termasuk penyusunan pedoman dan kebijakan manajemen bencana kebakaran, pemilihan dan penentuan anggota tim manajemen bencana kebakaran. Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap ini bertujuan untuk meminimalkan dampak langsung kebakaran terhadap koleksi, infrastruktur, dan keselamatan pengguna. Beberapa implementasi penting meliputi:

#### **a) Pembentukan Tim Tanggap Darurat**

Perpustakaan perlu memiliki tim khusus yang terdiri dari staf utama dan cadangan. Tim ini bertanggung jawab untuk merespons situasi darurat secara cepat dan terkoordinasi (Rachman & Rachman, 2015). Tim ini terdiri dari staf perpustakaan yang telah mendapatkan pelatihan khusus dalam penanganan situasi darurat kebakaran, termasuk pemadaman api, evakuasi, dan pertolongan pertama.

#### **b) Pelatihan dan Edukasi**

Semua staf perpustakaan harus dibekali dengan pelatihan terkait penggunaan alat keselamatan seperti APAR dan sistem sprinkler. Selain itu, pelatihan penyelamatan koleksi dan evakuasi pengguna harus menjadi bagian dari program rutin (Laksmiwati & Islamy, 2020). Dengan pelatihan dan edukasi yang terstruktur, staf perpustakaan memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap langkah-langkah pencegahan untuk mengurangi risiko kebakaran.

### **c) Pemeliharaan Peralatan Keselamatan**

Peralatan keselamatan harus selalu dalam kondisi optimal. Pemeriksaan dan uji kelayakan dilakukan secara berkala untuk memastikan fungsi peralatan saat diperlukan. Perpustakaan juga harus memastikan bahwa peralatan keselamatan mudah diakses dan tidak terhalang oleh barang-barang lain.

### **d) Penyusunan SOP**

Standar Operasional Prosedur (SOP) harus mencakup urutan prioritas untuk menyelamatkan koleksi, memandu evakuasi pengguna, dan menjaga keselamatan staf selama kebakaran (Haryanto, 2016). Penyusunan SOP yang jelas dan terperinci memastikan bahwa setiap anggota staf memahami perannya dan tanggung jawabnya, sehingga perpustakaan dapat merespons kebakaran dengan cara yang terorganisir dan efektif.

### **e) Penyediaan Kontak Darurat**

Daftar nomor penting seperti pemadam kebakaran, rumah sakit, dan penyelamatan darurat lainnya harus tersedia dan mudah diakses oleh staf perpustakaan. Daftar kontak ini harus mudah diakses oleh seluruh staf dan ditempatkan di lokasi-lokasi strategis seperti dekat pintu keluar, di ruang keamanan, dan di meja informasi.

## **3. Tahap Reaksi (Reaction)**

Tahap ini mencakup langkah-langkah yang diambil segera setelah kebakaran terjadi. Perpustakaan mengimplementasikan rencana yang telah direncanakan untuk menghadapi kebakaran. Fokus utamanya adalah memastikan keselamatan semua pihak dan memitigasi kerusakan lebih lanjut. Langkah-langkah utama meliputi:

### **a) Verifikasi Keamanan Lokasi**

Setelah kebakaran berhasil dipadamkan, tim tanggap darurat harus memastikan bahwa lokasi aman sebelum memasuki gedung untuk menyelamatkan koleksi atau dokumen penting. Area yang terdampak kebakaran akan dibatasi aksesnya sampai dipastikan aman, sementara jalur evakuasi dan peralatan keselamatan diperiksa ulang untuk memastikan fungsionalitasnya.

### **b) Penutupan Operasional**

Selama proses penilaian kerusakan dan pemulihan, perpustakaan mungkin harus ditutup sementara. Durasi penutupan harus diinformasikan kepada pengguna dengan transparan. Langkah ini diperlukan untuk memitigasi risiko lebih lanjut dan mempersiapkan proses pemulihan dan perbaikan sebelum operasi perpustakaan dapat dilanjutkan dengan aman.

### **c) Inventarisasi Kerusakan**

Tim harus mencatat aset yang hancur atau rusak, termasuk koleksi, peralatan, dan infrastruktur. Data ini akan digunakan untuk keperluan klaim asuransi dan evaluasi pascabencana (Rachman, 2017). Dengan inventarisasi yang akurat dan komprehensif, perpustakaan dapat merencanakan langkah-langkah pemulihan yang efektif.

#### **4. Tahap Pemulihan (Recovery)**

Tahap pemulihan melibatkan upaya untuk memulihkan perpustakaan setelah terjadi kebakaran. Pemulihan adalah upaya jangka panjang untuk mengembalikan fungsi perpustakaan seperti semula dan mencegah kejadian serupa di masa depan. Perpustakaan juga melakukan evaluasi untuk menilai dampak kebakaran Langkah-langkahnya meliputi:

##### **a) Relokasi Koleksi yang Selamat**

Koleksi yang masih bisa diselamatkan harus segera dipindahkan ke lokasi yang aman. Proses ini bertujuan untuk melindungi aset dari kerusakan lebih lanjut (Rachman, 2017). Proses ini harus dilakukan dengan hati-hati untuk menghindari kerusakan fisik pada bahan koleksi selama pemindahan. Relokasi tidak hanya bertujuan untuk menjaga keamanan koleksi, tetapi juga sebagai langkah awal dalam proses restorasi dan pemulihan layanan perpustakaan pasca kebakaran.

##### **b) Pemulihan Data**

Jika koleksi digital terdampak, data cadangan harus segera diimpor untuk memulihkan sistem informasi perpustakaan. Adanya pemulihan data secara menyeluruh, perpustakaan dapat melanjutkan operasionalnya dan melayani pengguna tanpa kehilangan akses informasi.

##### **c) Restorasi Infrastruktur**

Bangunan dan fasilitas yang rusak akibat kebakaran harus diperbaiki atau diganti. Proses ini mencakup restorasi koleksi fisik yang mengalami kerusakan. Restorasi juga mencakup pengujian kembali sistem keselamatan kebakaran untuk memastikan semuanya berfungsi dengan baik. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa perpustakaan kembali aman dan nyaman bagi pemustaka serta siap beroperasi normal.

##### **d) Evaluasi dan Perbaikan Rencana**

Setelah bencana selesai ditangani, analisis menyeluruh terhadap penyebab dan dampaknya perlu dilakukan. Proses ini melibatkan penilaian menyeluruh terhadap seluruh tindakan yang diambil selama kejadian kebakaran, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam respons dan prosedur yang diterapkan. Hasil analisis ini digunakan untuk memperbarui pedoman kebijakan dan rancangan kesiapsiagaan agar lebih efektif di masa depan.

Dengan implementasi keempat tahapan di atas secara terstruktur dan berkelanjutan, perpustakaan dapat meminimalkan dampak kebakaran dan menjaga keberlanjutan fungsinya sebagai pusat pengetahuan. Upaya tersebut memperkuat komitmen perpustakaan dalam melindungi aset berharga serta memberikan rasa aman bagi pengguna dan stafnya.

#### **D. Kesimpulan**

Tahap-tahap kesiapsiagaan bencana berupa pencegahan, tanggapan, reaksi, dan pemulihan. Pada tahap Pencegahan meliputi identifikasi risiko, peningkatan infrastruktur Keselamatan, pemeriksaan bangunan, penyediaan sistem pengumuman, pembuatan *back-up-data* serta asuransi, dan penyediaan jalur evakuasi. Tahap tanggapan berupa pembentukan tim tanggap darurat, pelatihan dan edukasi,

pemeliharaan peralatan keselamatan, penyusunan SOP, dan penyediaan kontak darurat. Tahap reaksi, yaitu verifikasi keamanan lokasi, penutupan operasional, dan inventarisasi kerusakan. Tahap pemulihan terdiri dari relokasi koleksi yang selamat, pemulihan data, restorasi infrastruktur, evaluasi dan perbaikan rencana.

## Referensi

- Admin BNPB. (2024, January 30). *Bencana Indonesia 2023*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana. <https://www.bnpb.go.id/infografis/infografis-bencana-tahun-2023>
- Aktar, T., & Tasnin, F. (n.d.). *Preparedness for Fire Disaster*. Adpc. [https://www.adpc.net/igo/contents/iPrepare/iprep-prepare-news\\_id.asp?ipid=231](https://www.adpc.net/igo/contents/iPrepare/iprep-prepare-news_id.asp?ipid=231)
- BAKORNAS PB. (2007). *Pengenalan Karakteristik Bencana dan Upaya Mitigasinya di Indonesia*. Badan Koordinasi Nasional Penanganan Bencana.
- Basuki, S. (2014). *Istilah Pustaka dan Perluasannya*. Universitas Terbuka. <http://repository.ut.ac.id/id/eprint/4135>
- BNPB. (2019). *Buku Saku Tanggap Tangkas Tangguh Menghadapi Bencana*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- BPBD DIY. (2022, September 1). *Upaya Kesiapsiagaan Hadapi Bencana*. Jogjaprov. <https://bpbd.jogjaprov.go.id/berita/upaya-kesiapsiagaan-hadapi-bencana>
- BPBD Provisi Sulawesi Selatan/BPBD Provisi Sulawesi Selatan. (n.d.). *Potensi Ancaman Bencana*. Retrieved December 27, 2024, from <https://bpbd.sulselprov.go.id/potensi-ancaman-bencana/>
- Cisco, J. (2014). Teaching the Literature Review: A Practical Approach for College Instructors. *Teaching & Learning Inquiry: The ISSOTL Journal*, 2(2), 41–57. <https://doi.org/10.2979/teachlearninqu.2.2.41>
- Donner, W., & Rodriguez, H. (2011, January 8). *Disaster Risk and Vulnerability: The Role and Impact of Population and Society*. PRB. <https://www.prb.org/resources/disaster-risk/>
- Harvey, R. (1993). *Preservation in Libraries: A Reader*. Bowker-Saur.
- Haryanto. (2016). Kesiagaan Perpustakaan dalam Menghadapi Bencana di Perpustakaan Universitas Sebelas Maret Surakarta. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 12(1), 25–30.
- IFRC. (n.d.). *What is a disaster?* <https://www.ifrc.org/our-work/disasters-climate-and-crises/what-disaster>
- Kusumawati, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Laksmiwati, I., & Islamy, M. A. N. (2020). Kesiagaan Pustakawan dalam Menghadapi Bencana (Disaster Planing) di Perpustakaan Institut Seni Indonesia Surakarta. *Tibanndaru: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 4(1), 48–59.
- Mile, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage.
- Mustajab, R. (2023, July 20). *Kasus Kebakaran di Indonesia Cetak Rekor pada Juni 2023*. Data Indonesia: Data Indonesia for Better Decision. Valid, Accurate, Relevant. <https://dataindonesia.id/varia/detail/kasus-kebakaran-di-indonesia-cetak-rekor-pada-juni-2023>
- ODPEM. (n.d.). What is a Fire? *ODPEM*. <https://www.odpem.org.jm/fires/>
- Pitri, N. (2019). Kesiapsiagaan Perpustakaan dalam Menghadapi Bencana Kebakaran di DPAD Prov. Jambi. *Baitul Ulum*, 3(1), 18–32.

- Rachman, Y. B. (2017). *Preservasi dan Konservasi Bahan Pustaka*. RajaGrafindo Persada.
- Rachman, Y. B., & Rachman, M. A. (2015). Kesiagaan Menghadapi Bencana di Kantor Arsip Kelurahan Kota Depok. *Jurnal Kearsipan*, 3(1), 18–32.
- Ramdhani, J. (2017, Desember). *Kebakaran di Perpustakaan Nasional, Arsip dan Meja Terbakar*. detiknews. <https://news.detik.com/berita/d-3760586/kebakaran-di-perpustakaan-nasional-arsip-dan-meja-terbakar>
- Sastradihardja, S. (2017). *Tanggap Bencana Kebakaran*. Angkasa.
- UNDRR. (2007, August 30). *Definition: Disaster*. <https://www.undrr.org/terminology/disaster>
- UU No. 24 Tahun 2007. (n.d.). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/39901/uu-no-24-tahun-2007>
- UU No. 43 Tahun 2007. (2007). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/39968/uu-no-43-tahun-2007>
- World Risk Index. (2024). The World Risk Report. *WeltRisikoBericht*. <https://weltrisikobericht.de/worldriskreport/>
- Yuniar, F. (2023). Kesiagaan Pustakawan dalam Menghadapi Bencana Kebakaran di Perpustakaan Universitas Bung Hatta. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal*, 3(1), Article 1.